

BAB II

MOTIVASI BELAJAR, PENDIDIKAN ISLAM DAN NOVEL

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹ Atau seperti dikatakan oleh Sardiman dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* yang dikutip M. Ngalim Purwanto : motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang.² Sedangkan S. Nasution, motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.³

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h.73

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h.60

³ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, Ed. 2, h.73

Adapun pengertian motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.⁴

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

M. Alisuf Sabri, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan.⁵

WS Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.⁶

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English, 1991), h.997

⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. Ke-3, h.90

⁶ Sardiman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h.87

munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.⁷

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.⁸

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang

⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h.71

⁸ Sardiman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h.74

menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. **Macam-macam motivasi belajar**

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (emergency motives) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.⁹

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M,

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h.64

mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motif bawaan, (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹⁰

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :¹¹

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Sosial motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami

¹⁰ Sardiman A.M , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h.74

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), h.62

suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.¹²

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a. Adanya kebutuhan
- b. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c. Adanya cita-cita atau aspirasi.¹³

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu peserta didik, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya peserta didik rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi peserta didik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak

¹² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h.136.

¹³ H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.85

penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap peserta didik tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

3. Fungsi motivasi dalam belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, peserta didik yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu.

Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik.

Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

B. Tinjauan Arti Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogik”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Purwanto menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁴ Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Sedangkan Tilaar mengatakan hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau proses humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.¹⁵

Eksistensi ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu dipegang umat manusia.

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Karya. 1986), h.11

¹⁵ HR Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo. 2002), h.435.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu:

- a. Cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya.
- b. Hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain.

Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan

pengajaran .¹⁶ Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya .¹⁷

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab . Menurut Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.¹⁸

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik .¹⁹ Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.449.

¹⁷ Rachmad Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h.30.

¹⁸ H. M Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi aksara. 1993), h.12.

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.446.

sarana etika. Jadi antara pendidikan dan karya sastra (novel) adalah dua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

Sedangkan arti dari pendidikan islam itu sendiri dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *at-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar

dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam Hadits hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut memiliki kesamaan makna walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.²⁰

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampain, pengertian, pengetahuan dan keterampilan.

a. Tinjauan terminologi

1) *Tarbiyah*

Al-Abrasyi meberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.²¹

2) *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan pada Q.S al-Baqarah ayat 31

²⁰ Abdul Mujib, *Hakikat Pendidikan Islam*, makalah tidak dipublikasikan PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 1997, h.2.

²¹ Muhammad Athiyah al-Abtasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Cet. III, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), h.100.

tentang *allama* Tuhan kepada Adam AS.²² Kemudian menurut al-Maraghi pengajaran dilaksanakan bertahap, sebagaimana tahapan Adam AS, memepelajari, menyaksikan dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah kepadanya.²³ Ini berarti bahwa *al-ta'lim* mencakup aspek koognitif belaka, belum mencapai pada domain lainnya.

3) *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁴

4) *Al-Riadhah*

Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*, baginya adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan tersebut pada fase kanak-kanak.

²² Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mish : Dal al-Manar, 1373 H), Juz I, h. 262.

²³ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut : Daar Fikr, tt) Juz I, h.82.

²⁴ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1998), h.66.

²⁵ Hussein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1981), h.74.

2. Sumber dan dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunah.²⁶

a. Dasar pokok

1) Al-Qur'an

Kedudukan *al-Qur'an* sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat *al-Qur'an* itu sendiri.

Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".
(al-Nahl :64)

2) Sunnah

²⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h.28.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Prinsip menjadikan *al-Qur'an* dan *Sunnah* sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Kitab (*Al Quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (al-Baqarah : 2)

3) Dasar tambahan

a) Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa *Khulafaur Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain *al-Qur'an* dan *Sunnah* juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah sendiri dalam *al-Qur'an* yang memberiiikan pernyataan:

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

b) Ijtihad

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah* hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang.²⁷

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.128.

pengembangan teori pendidikan dimasa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran orientalis dan sekularis. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.

c) Masalah mursalah

Masalah mursalah yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan undang-undang yang tidak disebutkan dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah* atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindarkan kerusakan.²⁸

Masyarakat yang berada di sekitar lembaga pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah memepertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang menghambat berlangsungnya proses pendidikan.

d) Urf

²⁸ Mustafa Zaid, *al-Maslahah fi al-Islami wa Najmudin al-Thufi*, (Mishr : Dar al-Fikr, 1964), Cet II, h.149

M. Kamaludin Imam menyatakan bahwa: “Sesuatu yang tertanam dalam jiwa yang diperoleh melalui kesaksian akan diterima oleh tabiat”.²⁹

Kemudian M. Al-Sahad al-Jundi menjelaskan bahwa *urf* adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa berupa hal-hal yang berulang-ulang dilakukan rasional menurut tabiat yang sehat.³⁰

Urf adalah sesuatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabiat yang sejahtera, namun tidak semua tradisi yang dapat dijelaskan dasar ideal pendidikan Islam, melainkan setelah melalui seleksi terlebih dahulu.

3. Fungsi pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan intitusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur

²⁹ Kamal al-Din Imam, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1969), h.193.

³⁰ M. Al-Sahad al-Jundi, *Qowa'id at-Tammiyah al-Istishadiyah fi al-Qanun al-Ju'ali wa al-Fiqh al-Islami*, (Qahirah : Dar al-Mandah, 1985), h.79.

jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal.

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

4. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filosofi*.³¹

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teroritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 204.

aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.³²

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.

Tahap-tahap tujuan seperti yang dikemukakan Abu Ahmadi meliputi:³³

a. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku untuk umum karena pada dasarnya dalam tujuan pendidikan Islam tujuan tertinggi pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk Allah. Dengan demikian indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

- 1) Menjadi Hamba Allah
- 2) Mengantarkan subjekdidik menjadi *Khalifah Allah fi al-Ardh*
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.222.

³³ Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h.65.

b. Tujuan Umum

Menurut Nahlawy tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu:³⁴

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- 2) Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan
- 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

c. Tujuan khusus

Hasan Langgulung mencoba merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah antara lain:³⁵

³⁴ Abd. Rahman al-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Tharuq Tadirihiha*, (Damaskus : Dar al-Nahdhah at-Tarbiyah, 1965), h. 67.

- 1) Memperkenalkan pada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan merela berhati-hati mematuhi aqidah-agidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta Alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat pada paham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

d. Tujuan sementara

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h.64.

tertentu yang akan direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

C. Tinjauan Tentang Novel

Dalam kesusasteraan lama, kita mengenal bentuk karya sastra yang berupa roman. Sedangkan dalam perkembangannya kita mengenal novel sebagai bentuk sastra masa kini. Di Indonesia pengertian roman adalah cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bagian, serta menceritakan kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir batin.³⁶

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya. Adapun hal-hal terkait novel adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Novel

³⁶ Nursito, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*, (Yogyakarta : Adicita, 2000), h.101.

Berbicara tentang sastra, tidak lepas dari ragam sastra yang ada didalamnya. Adapun yang tergolong dalam ragam karya sastra adalah puisi, cerpen, novel dan drama. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah masalah novel, maka ragam sastra lainnya tidak dibahas.

Novel berasal dari bahasa Italia, *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian novel didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang mengisahkan secara keseluruhan (utuh) atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.³⁷ Sedangkan menurut sastrawan Indonesia novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan.³⁸

Novel dapat menyampaikan dialog yang mampu menggerakkan hati masyarakat pembaca. Dengan kekayaan perasaan, kedalaman visi, dan keluasan pandangan terhadap masalah-masalah hidup dan kehidupan, dengan ditopang oleh hidupnya penggambaran tokoh-tokoh cerita, novel merupakan sarana yang ampuh untuk menyentuh perasaan. dan keharuan pembaca, memengaruhi pikiran, dan membentuk opininya. Melalui novel, pembaca dapat diajak melakukan eksplorasi dan penemuan diri.

Novel berjudul “*9 Summers 10 Autumns*” karya Iwan Setyawan ini merupakan jenis novel karya modern. Ciri-ciri novel modern adalah gaya bahasanya lugas, alur cerita yang di gunakan yaitu alur campuran,

³⁷ Laelasari. *Kamus Istilah Sastra*. (Bandung : Nuansa Aulia. 2006), h. 30.

³⁸ <http://www.lokerseni.web.id/2011/09/pengertian-novel-menurut-para-pakar.html>. diakses pada 15 Mei 2012.

menggunakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga, amanat cerita tidak di nyatakan secara langsung, coraknya bermacam-macam, unsur yang digunakan masalah bebas, bersifat individual, budaya lokal.

Novel ini diterbitkan pada pertengahan tahun 2011. Secara implisit isi novel ini mencerminkan kondisi sosial sekarang. Novel yang mayoritas ber-*setting* di Amerika ini mengangkat banyak sekali nilai-nilai kehidupan secara umum, dan motivasi dalam pendidikan secara khusus. Dan inilah yang penulis teliti dalam karya ilmiah ini.

2. Ciri-ciri Novel

Novel memiliki cirri-ciri khas sebagai berikut:³⁹

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama pada batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil

³⁹ Zaidan Hendy, *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan 2*. (Bandung: Angkasa. 1993), h.225.

dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Unsur-unsur dalam Novel

Novel memiliki dua unsur, yaitu unsure intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berikut uraiannya:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagaikarya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orangmembaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsure-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai berbagai unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dilihat atau dijumpai jika membaca sebuah novel.Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwacerita plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasaatau gaya bahasa, dll.⁴⁰

⁴⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Y(ogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005), h.23

Unsur intrinsik meliputi:

1) Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau sesuatu yang menjadi dasar cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Yang menjadi pusat dan jiwa keseluruhan bagian cerita, dan merupakan dasar yang menjadi pengembangan tulisan, sehingga apa yang ditulis tidak terlepas dari tema.

Menurut Scharbach bahwa istilah tema berasal dari bahasa latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Menurut Nurgiyantoro tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang diperlukan untuk mengembangkan sebuah cerita.⁴¹

Banyak faktor yang mempengaruhi penulis dalam menentukan tema antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000), h.70.

Selain tema sentral ada juga tema sampingan, tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral yakni tema yang mendukung tema utama atau tema sentral.

2) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Amanat disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukan amanat, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus membaca keseluruhannya sampai tuntas. Dalam unsur inilah nilai motivasi dapat disampaikan baik secara implisit oleh penulis novel yaitu dengan mengungkapkan dalam bentuk kalimat atau dalam tingkah laku tokoh..

3) Tokoh

Tokoh adalah sosok pelaku dalam cerita atau individu yang mengalami cerita-cerita atau lakon dalam berbagai cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun juga bisa berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita.

Sedangkan tokoh sentral dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

a) Tokoh protagonis

Yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Biasanya tokoh ini diperankan oleh tokoh utama yang digambarkan selalu bersifat baik, dan nyaris sempurna.

b) Tokoh antagonis

Yaitu tokoh yang memiliki perwatakan negative. Tokoh ini digambarkan sebagai orang jahat dan bertentangan dengan protagonis.

Sedangkan tokoh bawahan dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Tokoh andalan

Yakni tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonist maupun antagonis).

b) Tokoh tambahan

Yakni tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita. Tokoh ini hanya mendukung atau selingan sekilas yang tidak berperan banyak.

c) Tokoh lataran

Yakni tokoh yang menjadi bagain atau berfungsi sebagai latar cerita saja. Misalnya pendukung latar suatu daerah maka tokoh ini muncul hanya untuk menjelaskan latar daerah tersebut.

Ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

- a) Melalui apa yang diperbuatnya
 - b) Melalui ucapan-ucapannya
 - c) Melalui penggambaran fisik tokoh
 - d) Melalui pikiran-pikirannya
 - e) Melalui penjelasan langsung
- 4) Alur (plot)

Alur adalah urutan atau susunan rangkaian peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara segala akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.⁴²

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2000), h. 113.

Adapun alur dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Alur linear

Yaitu alur yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya (kronologi)

b) Alur kasual

Yaitu alur yang diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat.

c) Alur tematik

Yaitu alur yang disusun berdasarkan tema cerita. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami. Tema ini sangat sedikit berhubungan dengan tema sentral.

Adapun alur cerita dari segi urutan dibagi menjadi tiga yaitu:

Yang pertama, alur maju yakni jalan cerita dari awal sampai akhir adalah sistematis atau berurutan. *Yang kedua*, alur mundur yaitu jalan yang dibuka oleh *ending* dan kemudian menceritakan kilas baliknya ke masa lalu sehingga masalah yang menjadi *ending* cerita. *Yang ketiga*, yaitu alur maju mundur, alur ini memiliki alur cerita yang maju kemudian flashback lagi ke belakang atau alur awal. Ada hal yang harus

dihindari dalam alur yaitu lanturan (*digresi*). *Digresi* yaitu peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang dihadapi dalam cerita.

5) *Setting* (latar)

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok:

- a) Latar tempat, yaitu mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi.
- c) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, strata sosial, politik, pendidikan, agama dan kebudayaan.

6) Point of view (sudut pandang)

Sudut pandang cara pandang terhadap tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih

pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang bisa digunakan yaitu:

a) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti 'aku' sebagai tokoh utama, dan juga narator. Narator adalah orang yang mengisahkan peristiwa dalam cerita dan terlibat langsung dalam isi cerita. Ia adalah tokoh 'aku' yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca.

Tokoh 'aku' ini bisa menjadi tokoh utama, yaitu 'aku' yang memang menjadi pemeran utama. Dan tokoh 'aku' bisa saja hanya menjadi pemeran tambahan, yang hanya ada di pengantar dan penutup.

b) Sudut pandang orang ketiga

Cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga tokoh utamanya menggunakan kata ganti 'dia', dalam cerita ini narator berbeda dengan tokoh. Narator berada di luar cerita, ia menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya (ia, dia, mereka). Nama tokoh cerita akan terus disebut selama cerita berlangsung dan sebagai variasi akan digunakan kata ganti.

c) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah tehnik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat.

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya bahasa seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan pengarang yang lain, karena setiap pengarang memiliki selera dan karakter yang berbeda

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus, sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.⁴³

Wellek dan Warren menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya sastra

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.2000), h.24.

yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik, misalnya pandangan suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

4. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel.

Dalam bukunya Nurgiyantoro membedakan novel menjadi dua, yaitu.⁴⁴

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya. Dalam sebuah buku diungkapkan bahwa ragam

⁴⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h.16.

kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi).

Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu status quo (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, Langit Makin Mendung, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam buku karya Nurgiyantoro menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan.⁴⁵ Ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu.

⁴⁵ Ibid. h.18

Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat diliris ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.

Adapun pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam juga menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu

muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita. Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Bedasarkan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius

harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi

Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan.

Dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.